

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan tolak ukur kemajuan suatu bangsa. Bangsa yang maju adalah bangsa yang memiliki sumber daya manusia yang berkualitas baik dari segi spritual, intelegensi maupun *skill*. Bangsa yang memiliki sumber daya manusia yang berkualitas baik tersebut akan mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Untuk menumbuhkembangkan sumber daya manusia yang berkualitas maka diperlukan mutu pendidikan yang berkualitas pula. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut adalah pembaruan secara berkelanjutan dalam bidang pendidikan khususnya pelajaran matematika.

Pendidikan matematika merupakan salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Matematika merupakan mata pelajaran yang diajarkan di semua tingkat sekolah Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Hal tersebut dikarenakan matematika merupakan salah satu pengetahuan dasar yang akan diajarkan pada peserta didik mulai dari pendidikan dasar. Matematika sebagai salah satu ilmu dasar mempunyai peran yang penting dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Materi matematika yang diajarkan di sekolah berperan dalam melatih peserta didik berpikir logis, kritis dan praktis, bernalar efektif, bersikap ilmiah, disiplin, bertanggungjawab, percaya diri yang disertai dengan iman dan taqwa. Karena pentingnya peranan matematika dalam

kehidupan, maka dalam kurikulum, matematika ditempatkan pada kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan alam dan teknologi, serta menerangkan bahwa matematika merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki peserta didik disetiap jenjang pendidikan mulai dari SD hingga SMA.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah (2006:345) menegaskan bahwa matematika adalah salah satu mata pelajaran yang dipelajari oleh peserta didik yang dimulai dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah, bahkan sampai ke Perguruan Tinggi. Hal ini dimaksudkan untuk membekali peserta didik dengan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta kemampuan bekerja sama. Lebih jauh juga dijelaskan bahwa ada 5 tujuan pembelajaran matematika yaitu : (1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep, dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah; (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika tersebut maka perlu adanya upaya untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan khususnya pembelajaran matematika. Kenyataan yang terlihat adalah mutu dan kualitas pendidikan belum sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini tampak dari hasil penilaian-penilaian internasional mengenai prestasi belajar matematika peserta didik yang menunjukkan bahwa mutu pendidikan di Indonesia cenderung rendah. Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) tahun 2011 melaporkan hasil survey *Trends in Internasional Mathematics and Science Study* (TIMSS) pada tahun 2003 menunjukkan prestasi belajar matematika peserta didik SMP Indonesia berada pada peringkat 35 dari 46 negara. Rerata skor yang diperoleh peserta didik adalah 411 dan masih berada dibawah rata-rata untuk wilayah ASEAN. Prestasi TIMSS 2007 berada pada peringkat 36 dari 49 negara dengan skor 397, sangat memprihatinkan karena skor peserta didik turun dan jauh lebih rendah dibandingkan rerata skor internasional yaitu 500. Hasil lebih buruk lagi ditunjukkan oleh TIMSS 2011 yakni peringkat 39 dari 43 negara. Selain TIMSS, hasil pada *Program For Internasional Students Of Assesment* (PISA) juga menunjukkan bahwa prestasi belajar anak-anak Indonesia yang berusia sekitar 15 tahun masih rendah. Riset terakhir yang dilakukan oleh PISA yaitu tahun 2012 dengan menyertakan 510.000 orang peserta didik dari 65 negara, termasuk Indonesia. Rata-rata nilai peserta didik-siswi indonesia menempati urutan kedua paling bawah dari total 65 negara peserta. Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa soal-soal yang diajarkan di Indonesia berbeda dengan soal-soal yang distandarkan di tingkat internasional, sehingga peserta didik tidak terbiasa dengan soal-soal yang berstandar TIMSS dan PISA (Wardhani dan Rumiati, 2011:1).

Menyadari akan hal tersebut, kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu kemampuan penting yang harus dimiliki peserta didik. Pemecahan masalah menurut Dahar (1989: 138), merupakan suatu kegiatan manusia yang menggabungkan konsep-konsep dan aturan-aturan yang telah diperoleh sebelumnya, dan tidak sebagai suatu keterampilan generik. Pengertian ini mengandung makna bahwa ketika seseorang telah mampu menyelesaikan suatu masalah, maka seseorang itu telah memiliki suatu kemampuan baru. Kemampuan ini dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang relevan. Semakin banyak masalah yang dapat diselesaikan oleh seseorang, maka ia akan semakin banyak memiliki kemampuan yang dapat membantunya untuk mengarungi hidupnya sehari-hari. Oleh karena itu, kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah perlu terus dilatih sehingga seseorang itu mampu menjalani hidup yang penuh kompleksitas permasalahan sehingga kualitas SDM di Indonesia dapat lebih baik.

Pentingnya kemampuan pemecahan masalah sejalan dengan pendapat Holmes dalam Wardhani, dkk (2010:7) yang menyatakan bahwa alasan seseorang perlu belajar memecahkan masalah adalah adanya fakta bahwa orang yang mampu memecahkan masalah akan hidup dengan produktif dalam abad dua puluh satu ini, akan mampu berpacu dengan kebutuhan hidupnya serta mampu memahami isu-isu kompleks yang berkaitan dengan masyarakat global. Cooney dalam Hudojo (2005:130) juga mengemukakan bahwa mengajar peserta didik menyelesaikan masalah-masalah akan memungkinkan peserta didik menjadi lebih analitik dalam mengambil keputusan dalam kehidupan. Artinya, peserta didik yang dilatih dalam menyelesaikan masalah maka peserta didik itu akan mampu

mengambil keputusan, sebab ia mempunyai keterampilan tentang bagaimana mengumpulkan informasi yang relevan, menganalisis informasi, dan menyadari betapa perlu meneliti kembali hasil yang telah diperolehnya.

Pentingnya kemampuan pemecahan masalah juga dikemukakan oleh Hudojo (2005:133)

Pemecahan masalah merupakan suatu hal yang esensial dalam pembelajaran matematika di sekolah, disebabkan antara lain: (1) peserta didik menjadi terampil menyeleksi informasi yang relevan, kemudian menganalisisnya dan kemudian meneliti hasilnya; (2) kepuasan intelektual akan timbul dari dalam, yang merupakan masalah intrinsik; (3) potensi intelektual peserta didik meningkat; (4) peserta didik belajar bagaimana melakukan penemuan dengan melalui proses melakukan penemuan.

Dari pendapat-pendapat di atas, sudah sewajarnya kemampuan pemecahan masalah harus mendapat perhatian khusus, melihat peranannya sangat strategis dalam mengembangkan potensi intelektual peserta didik, khususnya pada pembelajaran matematika.

Akan tetapi kenyataan di lapangan, kemampuan pemecahan masalah peserta didik masih belum memuaskan. Hasil studi Sumarmo dalam Anisa (2014:2) berpendapat bahwa keterampilan menyelesaikan soal pemecahan masalah peserta didik SMP masih rendah. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian terdahulu mengenai rendahnya kemampuan pemecahan masalah peserta didik yang dapat dilihat berdasarkan hasil tes diagnostik awal oleh Anggreiny (2016) yang menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah peserta didik SMP masih rendah. Dari pemberian tes kemampuan masalah terhadap 10 peserta didik, hanya 1 peserta didik (10%) menuliskan yang diketahui dan ditanya serta hanya 2 peserta didik (20%) yang mampu menyelesaikan masalah dengan benar tetapi tidak melalui langkah-langkah pemecahan masalah. Penelitian Marzuki

(2012) juga mengungkapkan bahwa kemampuan awal pemecahan masalah pada materi segi empat di kelas model pembelajaran berbasis masalah dari 66 peserta didik, 60 peserta didik atau 90,90% memperoleh nilai sangat kurang dan hanya 6 orang atau sebesar 9,09%, yang memiliki nilai kategori cukup. Ini menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah peserta didik masih sangat rendah. Sumarmo dalam Marzuki, (2012:2) menyatakan bahwa rendahnya kemampuan pemecahan masalah peserta didik karena kesulitan yang dialami peserta didik paling banyak terjadi pada tahap melaksanakan perhitungan dan memeriksa kembali perhitungan.

Hasil observasi dan wawancara terhadap guru matematika SMP Swasta Bakti Medan juga diperoleh fakta bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam pemecahan masalah, khususnya di kelas VIII sekolah tersebut. Guru mengungkapkan bahwa peserta didik belum terbiasa menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan dalam soal, bahkan kebanyakan peserta didik tidak memahami soal dan tidak mengetahui bagaimana cara menyelesaikannya. Hasil observasi juga menunjukkan peserta didik masih pasif dalam pembelajaran dan kurang memberikan respon yang positif terhadap pembelajaran yang saat itu sedang berlangsung. Salah satu bahasan yang dirasa sulit oleh peserta didik adalah bilangan bulat.

Pernyataan di atas diperkuat dengan hasil jawaban peserta didik pada saat pemberian tes diagnostik di kelas VIII soal yang diberikan. Dari 20 peserta didik yang diberikan tes, hanya 7 peserta didik (35%) yang menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan dalam soal tetapi itu belum lengkap dan masih salah dalam perencanaan dan penyelesaian masalah. Sisanya 10 peserta didik (50%)

tidak menuliskan hal-hal yang diketahui dan ditanyakan serta kecukupan dari data yang diberikan. Hanya ada 3 orang peserta didik (15%) yang menjawab permasalahan dengan benar namun tidak mengikuti langkah-langkah pemecahan masalah. Kebanyakan peserta didik kurang memahami soal sehingga salah dan tidak mampu menyelesaikan soal dengan baik dan benar.

Belum tercapainya kemampuan pemecahan masalah matematik dengan baik tersebut, merupakan hal yang wajar. Dari hasil observasi peneliti, hambatan mungkin terjadi pada proses pembelajaran meliputi sarana, masalah yang tidak sesuai dengan lingkungan belajar, aktivitas pembelajaran yang masih cukup berpusat pada guru yang dapat dilihat dari terlalu besarnya penggunaan metode ceramah serta aktivitas peserta didik yang cenderung pasif dalam proses belajar.

Menurut Ruseffendi dalam Anisa (2014:3) suatu aktivitas yang dilakukan dengan ceramah (mendengar) akan diingat oleh peserta didik sebesar 20%, apabila disampaikan melalui penglihatan dapat diingat oleh peserta didik sebesar 50%, dan apabila suatu kegiatan dilakukan dengan berbuat maka akan diingat oleh peserta didik sebesar 75%. Data tersebut menunjukkan salah satu penyebab peserta didik cenderung tidak dapat menyelesaikan masalah. Sehingga perlu adanya inovasi dalam pembelajaran matematika yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.

Untuk memperbaiki beberapa kondisi tersebut, maka dalam kurikulum 2013 proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta

psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.

Menurut UU No. 20 tahun 2003:

“pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Lebih jauh dijelaskan bahwa dalam kurikulum kita harus melakukan perencanaan dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran sebagai pedoman dalam usaha mencapai tujuan pendidikan.

Ambarita dan Siburian (2013:85) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang menjadikan seorang pendidik sukses ditentukan oleh kemampuannya dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran yang bermutu. Lebih jauh juga dijelaskan bahwa persiapan pembelajaran menjadi sesuatu yang wajib dikerjakan, dan pelaksanaan aplikasi dalam kelas berpijak kepada persiapan yang telah dibuat dengan menyesuaikan terhadap kondisi setempat.

Cara merancang pembelajaran yang dimaksud adalah merancang perangkat pembelajaran yang nantinya akan dijalankan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Perangkat pembelajaran adalah perangkat yang mendukung peserta didik untuk mencapai standar kompetensi yang diinginkan sehingga perangkat pembelajaran yang digunakan haruslah sesuai dengan karakteristik sasaran.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 yang berkaitan dengan standar nasional pendidikan mengisyaratkan bahwa guru diharapkan dapat mengembangkan perencanaan pembelajaran, yang kemudian dipertegas melalui Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang standar proses. Untuk memenuhi standar proses tersebut, maka pembelajaran harus direncanakan, dinilai, dan diawasi. Perencanaan program pembelajaran menurut Hamzah dan Muhlisrarini (2013:64) adalah sebagai acuan kepada peserta didik dalam posisi membantu terlaksananya dengan efektif suatu pembelajaran. Salah satu perencanaan pembelajaran adalah menyusun perangkat pembelajaran.

Ibrahim dalam Trianto (2011:96) mengemukakan bahwa perangkat pembelajaran adalah perangkat yang diperlukan dan dipergunakan dalam mengelola proses belajar mengajar. Perangkat pembelajaran tersebut dapat berupa Buku Peserta didik (BS), Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), serta media pembelajaran. Pentingnya perangkat pembelajaran dalam kegiatan belajar sehingga pengembangannya merupakan hal yang sangat dituntut kepada setiap guru maupun calon guru.

Namun, kenyataannya masih banyak guru yang kesulitan dalam merancang dan menjalankan perangkat pembelajaran yang tepat sesuai tuntutan yang diharapkan. Masih banyak guru matematika khususnya di Sumatera Utara yang mengalami kesulitan dalam mempersiapkan perangkat pembelajaran untuk digunakan ketika mengajar. Hasil temuan Effendi (2008:8) bahwa guru-guru yang mengalami kesulitan dalam mempersiapkan perangkat pembelajaran untuk jenjang SD sebanyak 18.9%, SMP 40%, SMA 15.8% dan SMK sebanyak 25.3%. Lebih jauh Effendi menjelaskan bahwa untuk guru-guru di sekolah negeri

sebanyak 16.3% mengalami kesulitan membuat perencanaan perangkat pembelajaran, sedangkan untuk guru-guru di sekolah swasta 11.8%. Kondisi lainnya adalah guru yang merancang perangkat pembelajaran, akan tetapi perangkat yang dihasilkan kurang sesuai dengan tujuan. Hasil di atas menunjukkan bahwa persentase guru yang kesulitan merancang perangkat pembelajaran pada jenjang SMP lebih tinggi dari jenjang lainnya.

Salah satu temuan kesulitan merancang pembelajaran pada jenjang SMP terjadi pada salah satu guru SMP Swasta Bakti Medan. Hasil wawancara terhadap guru matematika di sekolah tersebut, menunjukkan bahwa untuk merancang sebuah pembelajaran yang baik dirasa sangatlah sulit. Diperoleh data bahwa pembelajaran dilakukan tanpa adanya Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan masalah yang disajikan oleh guru biasanya diambil dari masalah atau soal yang ada pada Buku Paket. Masalah yang disajikan tersebut masih cenderung kurang autentik dan kontekstual sesuai dengan kondisi peserta didik pada sekolah tersebut.

Dewasa ini sebenarnya sudah banyak penelitian yang berorientasi kepada terciptanya proses pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan suatu tujuan yang telah ditentukan. Misalnya pengembangan perangkat pembelajaran ataupun penelitian tentang penggunaan model pembelajaran inovatif. Pertanyaannya adalah bagaimana cara mendesain kedua hal tersebut dalam suatu proses pembelajaran. Ketika seorang guru merencanakan suatu pembelajaran menggunakan suatu perangkat yang telah di uji, tentunya penggunaan model pembelajaran yang tepat juga akan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran,

begitu pula sebaliknya. Tentunya kedua aspek tersebut harus direncanakan secara bersama-sama agar tujuan pembelajaran dapat benar-benar tercapai dengan baik.

Menanggapi permasalahan tersebut diatas, maka perlu memilih model pembelajaran yang dapat mengubah paradigma proses pembelajaran dikelas. Salah satunya adalah dengan menerapkan model *Problem Based Learning* atau pembelajaran berbasis masalah. Menurut Nurdalilah dkk (2013:112):

“pembelajaran berbasis masalah selain menyajikan masalah yang *autentik*, bermakna, memberikan kemudahan untuk melakukan penyelidikan, belajar tentang cara berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, juga dapat menggunakan masalah tersebut ke dalam bentuk pengganti dari suatu situasi masalah yang digunakan untuk menemukan solusi”.

Lebih jauh juga dijelaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat mempresentasikan masalah tersebut dalam objek, gambar, kata-kata, atau simbol matematika. Model pembelajaran ini sesuai dengan perspektif konstruktivisme yang memiliki prinsip bahwa pengetahuan dibangun oleh peserta didik sendiri baik secara personal maupun sosial.

Lebih lanjut, Woods dalam Amir (2010:13) juga menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah lebih dari sekedar lingkungan yang efektif untuk mempelajari pengetahuan tertentu. Ia dapat membantu peserta didik membangun kecakapan sepanjang hidupnya dalam memecahkan masalah, kerjasama tim dan berkomunikasi. Dalam pembelajaran berbasis masalah, peserta didik dihadapkan pada masalah dan berusaha menyelesaikannya dengan informasi yang mereka sudah miliki memungkinkan mereka untuk menghargai apa yang telah mereka ketahui. Mereka juga akan mengidentifikasi apa yang mereka perlu pelajari untuk lebih memahami masalah dan bagaimana mengatasi masalah tersebut.

Sedangkan menurut Trianto (2011:92) menjelaskan bahwa model pembelajaran berbasis masalah merupakan pendekatan pembelajaran di mana peserta didik mengerjakan masalah yang autentik (nyata) sehingga peserta didik dapat menyusun pengetahuannya sendiri, mengembangkan keterampilan yang tinggi dan inkuiri, memandirikan peserta didik, dan meningkatkan kepercayaan dirinya.

Pembelajaran berbasis masalah dicirikan oleh peserta didik bekerja sama satu sama lain. Mereka bekerja sama memberikan motivasi untuk secara berkelanjutan terlibat dalam tugas-tugas yang kompleks dan memperbanyak peluang untuk berbagi *inquiry* dan dialog untuk mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan berpikir (Hosnan, 2014:297). Menurut Arends (2008:41) pembelajaran berbasis masalah melibatkan presentasi situasi-situasi yang autentik dan bermakna yang berfungsi sebagai landasan bagi investigasi dan penyelidikan peserta didik.

Beberapa penjelasan di atas menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah sangat tepat digunakan untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah yang sangat penting ditumbuh kembangkan pada peserta didik sejak dini. Hal tersebut karena penerapan pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pemecahan masalah, karena pembelajaran akan dimulai dengan melakukan pemecahan masalah yang mendorong peserta didik untuk aktif dalam melakukan penyelidikan dan penemuan.

Perangkat pembelajaran yang dikembangkan dapat digunakan guru sebagai model dan dapat memberikan rangsangan kreativitas guru untuk

mengembangkan perangkat lain yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Dalam pengembangan perangkat pembelajaran diperlukan model pengembangan yang sesuai dengan sistem pendidikan. Salah satu model yang sesuai untuk mengembangkan perangkat pembelajaran adalah model pengembangan Thiagarajan, Semmes & Semmel (1974). Tahapan-tahapan model pengembangan Thiagarajan, Semmes & Semmel (1974) lebih fokus pada usaha mengembangkan perangkat pembelajaran, bukan model sistem pembelajaran. Model pengembangan ini dalam pengembangannya melibatkan penilaian para ahli sebelum dilakukan pengujian di lapangan, perangkat pembelajaran telah dilakukan revisi berdasarkan penilaian, saran dan masukan para ahli/ validator.

Pengembangan perangkat pembelajaran melalui pembelajaran berbasis masalah dapat menumbuh kembangkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Adapun perangkat pembelajaran yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah Buku Peserta didik dan LKPD. Dalam penelitian ini akan dikembangkan perangkat pembelajaran melalui pembelajaran berbasis masalah yang dapat mengaktifkan belajar peserta didik dan sebagai sarana dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Dengan demikian penelitian dengan judul “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diutarakan di atas, dapat diidentifikasi masalah-masalah yang terjadi sebagai berikut:

1. Mutu dan kualitas pendidikan Indonesia belum sesuai dengan yang diharapkan

2. Rata-rata proses pembelajaran disekolah masih kurang baik.
3. Prestasi belajar matematika peserta didik SMP rendah.
4. Aktivitas pembelajaran yang masih cukup berpusat pada guru yang dapat dilihat dari terlalu besarnya penggunaan metode ceramah.
5. Guru kesulitan dalam merancang perangkat pembelajaran yang tepat sesuai tuntutan yang diharapkan.
6. Persentase guru yang kesulitan merancang perangkat pembelajaran pada jenjang SMP lebih tinggi dari jenjang lainnya.
7. Pembelajaran dilakukan tanpa adanya Lembar Kerja Peserta didik (LPD)
8. Masalah yang disajikan tersebut masih cenderung kurang autentik dan kontekstual sesuai dengan kondisi peserta didik.
9. Peserta didik mengalami kesulitan dalam pemecahan masalah.

1.3 Batasan Masalah

Batasan Masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kemampuan Pemecahan Masalah peserta didik menggunakan pembelajaran berbasis masalah di SMP Swasta Bakti Medan.
2. Pengembangan perangkat pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis menggunakan pembelajaran berbasis masalah di SMP Swasta Bakti.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan kemampuan pemecahan masalah peserta didik yang diajarkan dengan menggunakan perangkat pembelajaran yang dikembangkan pembelajaran berbasis masalah?

2. Bagaimana validitas, kepraktisan dan efektifitas perangkat pembelajaran yang dikembangkan menggunakan pembelajaran berbasis masalah?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemecahan masalah peserta didik yang diajarkan dengan menggunakan perangkat pembelajaran yang dikembangkan menggunakan pembelajaran berbasis masalah.
2. Untuk mengetahui validitas, kepraktisan dan efektifitas perangkat pembelajaran yang dikembangkan menggunakan pembelajaran berbasis masalah.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi peserta didik, akan memberikan sebuah pengalaman yang nyata dalam belajar matematika pada pokok bahasan SPLDV berdasarkan perangkat yang dirancang berbasis pemecahan masalah dengan fokus pada peningkatan kemampuan pemecahan masalah peserta didik terhadap matematika.
2. Sebagai bahan masukan bagi guru matematika untuk memperkaya wawasan dalam merancang perangkat pembelajaran yang sesuai dan berguna untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik terhadap matematika, khususnya pada pembelajaran berbasis masalah.

3. Bagi Kepala sekolah dapat menjadi bahan pertimbangan dan referensi bagi setiap tenaga pendidik disekolah tersebut untuk menerapkan perangkat pembelajaran berbasis masalah.
4. Menjadi bekal pengetahuan bagi penulis sebagai calon guru dalam melengkapi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan program pasca sarjana Pendidikan Dasar di Universitas Negeri Medan serta acuan dalam pengembangan perangkat pembelajaran matematika lainnya lebih lanjut.
5. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar bagi pembelajaran dan penelitian untuk bidang ilmu lainnya selain matematika.

